

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v1i2.525
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

KECERDASAN NABI YUSUF DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF TAFSÎR MAQÂSIDÎ IBNU 'ÂSHÛR

Qurrotu A'yunina Nahdati

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
nahdaqurrotu@gmail.com

Amrulloh

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang
amrulloh985@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan merupakan potensi akal yang dianugerahkan Allah SWT yang kemudian dikaji secara mendalam oleh para peneliti barat sejak 1905 oleh Alferd Binet hingga masuk abad 21 oleh Zohar dan Marshall. Upaya tersebut menghasilkan kajian mengenai kecerdasan manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu: (1)kecerdasan intelektual, (2)kecerdasan emosional, (3)kecerdasan spiritual. Kajian *maqâsid al-qur'ân* yang membawa visi misi merealisasikan kemaslahatan manusia, digunakan sebagai media menelaah kemapanaan tiga aspek kecerdasan manusia dalam al-Quran, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh tokoh ideal yang diceritakan oleh al-Quran yaitu sosok Nabi Yusuf as. Penelitian ini tergolong jenis *library*

research dengan menggunakan pengumpulan data secara deskriptif analitik. Sedangkan metode penafsiran tafsir tematik dan bercorak *maqâşidî* ini menggunakan *Tafsîr Maqâşidî Ibnu 'Âshûr* yaitu sebuah kitab berjudul *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* yang merupakan mahakarya seorang ulama kontemporer abad 20 yang memaparkan metode khusus dalam mengungkap *maqâşidî al-qur'ân* sehingga hasil penelitian menunjukkan sejumlah 20 ayat dalam Surah Yusuf menginterpretasikan kesempurnaan kecerdasan Nabi Yusuf dengan perincian, (1) kecerdasan intelektual terdiri dari 10 ayat, (2) kecerdasan emosional terdiri dari 5 ayat, (3) kecerdasan spiritual terdiri dari 10 ayat. Dan keseluruhannya terdapat dalam Surah Yusuf.

Kata kunci: Kecerdasan Nabi Yusuf, *Tafsîr Maqâşidî Ibnu 'Âshûr*

Pendahuluan

Kecerdasan merupakan fitrah potensial yang harus dikembangkan manusia dengan mempertimbangkan faktor genetik dan faktor lingkungan tiap individu yang berbeda-beda. Para peneliti eropa berbondong melakukan penelitian mengenai kecerdasan manusia sejak awal abad 20 hingga masuk abad 21, diantaranya Alferd Binet pada tahun 1905 menyusun tes kecerdasan akal¹, Daniel Goleman pada tahun 1990 mulai merumuskan kecerdasan bidang non-intelektual yaitu kecerdasan emosional manusia dengan pernyataannya bahwa dalam menentukan kualitas hidup seseorang maka kecerdasan emosional memegang peranan penting², hingga masuk abad 21, Zohar dan Marshall memperkenalkan istilah kecerdasan spiritual beserta

¹Fajar Syarif, *Telaah Interdisipliner Konsep Kecerdasan Intelektual*, Jurnal of Islamic Education, Vol.3 No.1 2019, hal.42

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hal.38

hasil penelitiannya selama bertahun-tahun³. Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan perkembangannya kecerdasan manusia terbagi dalam beberapa aspek yaitu, kecerdasan aspek intelektual, aspek emosional, dan aspek spiritual.

Keseimbangan ketiga potensi kecerdasan tersebut dipaparkan penulis dalam salah satu tokoh ideal yang diceritakan dalam al-Quran yaitu kisah Nabiyullah Yusuf as yang secara eksplisit terdapat dalam QS. Yusuf ayat 1-101. Dengan pendekatan teori-teori intelegensi yang dipaparkan para ilmuwan barat, penafsiran penulis terhadap ayat-ayat dalam Surah Yusuf menggunakan corak *maqâsidî* yang dibatasi pada kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Ibnu ‘Âshûr, hal ini dirasa sesuai karena dalam mukoddimah kitabnya, Ibnu ‘Âshûr menyatakan diantara metode penafsiran para mufassir selain menuliskan berdasarkan makna zahir ayat sesuai redaksi dan susunannya, dengan menggali makna yang tersimpan berdaarkan *dalâlah* lafad tanpa menyalahi aturan bahasa maupun *maqâsid al-qur’ân*, beliau menambahkan yaitu dengan menyebutkan permasalahan kontekstual dengan mengoneksikan berbagai disiplin keilmuan yan berhubungan erat dengan al-Quran untuk menambah antusiasme pembaca.⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu memanfaatkan literatur ilmiah sebagai pijakan utama dalam memperoleh data sekaligus mengolah bahan penelitiannya.⁵ Sedangkan data yang digunakan penulis tergolong data kualitatif jenis deskriptif analitik atau *content analysis*.

Biografi Ibnu ‘Âshûr

Ibnu ‘Âshûr merupakan ulama era modern-kontemporer asal Tunisia yang bernama lengkap Muhammad Ṭâhir bin Muhammad bin

³ Abd. Kasdim dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (inergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Bandung: CVAlfabeta, 2011) hal. 103

⁴ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Âshûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984) Juz 1, hal.42

⁵ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal.3

Muhammad al- Ṭâhir bin Muhammad bin Muhammad Shazilî bin ‘Abd al-Qâdir bin Muhammad bin ‘Âshûr. Ayahnya bernama Muhammad al- Ṭâhir dan ibunya bernama Fâtimah yang pada waktu itu merupakan putri dari perdana menteri Muhammad al-‘Azîz bin Muhammad al-Habîb bin Muhammad al-Ṭayyîb bin Muhammad Bu’atur. Beliau lahir pada bulan September tahun 1879 M. atau bulan Jumadil Ula tahun 1269 H. di daerah Mursi, pinggiran ibukota Tunisia.⁶

Ibnu ‘Âshûr merupakan sosok yang memiliki cita-cita besar dan visi tentang pembaharuan pendidikan, terlebih mengenai ilmu pengetahuan islam. Hal ini terekam dalam perjalanan karirnya di bidang hukum dan lembaga fatwa, hingga beliau diangkat menjadi Mufti Agung dan Ulama besar Madzhab Maliki. Selain itu Ibnu ‘Âshûr juga produktif menuliskan pemikirannya yang mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan baik berupa makalah, artikel dan buku-buku ilmiah yang dipublikasikan di berbagai media cetak dalam negeri maupun luar negeri.⁷ Ibnu ‘Âshûr wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H pada usia 98 tahun atau 12 Agustus 1973 M pada usia 94 tahun Masehi dan dimakamkan di pemakaman al-Zalâj. Beliau wafat sebelum shalat maghrib yang sebelumnya merasakan sakit ringan ketika melaksanakan shalat Ashar.⁸

Tafsîr Maqâsidî Ibnu ‘Âshûr

Eksistensi pemikiran *maqâsid* era modern-kontemporer yang diperankan oleh Ibnu ‘Âshûr dikembangkannya dalam bidang *maqâsid sharîah* maupun maupun *maqâsid al-qur’ân*. Konsep *Tafsîr Maqâsidî Ibnu ‘Âshûr* pada mulanya sering dibatasi pada pembahasan *maqâsid al-sharîah*. Metode beserta kerangka berpikir mengenai *maqâsid Ibnu ‘Âshûr* bertolak dari karya monumentalnya mengenai

⁶ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Âshûr, *Sharh al-Muqaddimah al-Adâbiyah lî Sharh al-Marzuqî ‘Alâ Diwâni al-Hamasah lî ‘Abî Tammâm* (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008) hal14-15

⁷ Oriën Effendi, *Kontribusi Pemikiran Maqashid Syariah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam*, Jurnal Bilancia: Studi Ilmu Syariah dan Hukum, Vol.14 No.2 Juli-Desember 2020, hal.257

⁸ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Âshûr, *Sharh al-Muqaddimah....*hal.19

maqâşid yaitu kitab *Maqâşid Sharîah al-Islamiyah*. Namun konsep *tafsîr maqâşidî* dengan ruh al-Quran yang lebih universal –tidak terbatas pada *maqâşid al-sharîah* - dituliskannya pada muqaddimah kitab tafsirnya *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Ibnu ‘Âshûr menuangkan konsep *maqâşid al-qur’ân* secara universal beserta pendekatan para mufassir dalam menggali tujuan-tujuan Al-Quran.

Teori *maqâşid* yang lebih universal –tidak sebatas *maqâşid al-sharîah*- yang mencakup berbagai jenis ayat-ayat al-Quran dikemukakan Ibnu ‘Âshûr, diantaranya terkait *maqâşid* tertinggi al-Quran, *maqâşid* pokok al-Quran, pendekatan para mufassir atau metode yang digunakan dalam menganalisis *maqâşid al-qur’ân*. Teori *maqâşid* yang terdapat dalam mukodimah tafsir Ibnu ‘Âshûr tersebutlah yang lebih sesuai dalam menganalisis *maqâşid* dalam surah yusuf yang tergolong bukan ayat berlatar belakang hukum syariat.

Menurut Ibnu ‘Âshûr makna-makna al-Quran beserta tujuannya sangat luas jangkauannya dan tersebar dalam berbagai jenis ayat Al-Quran, *maqâşid* hukum hukum dijelaskan dalam ayat-ayat ahkam, *maqâşid* sastra keindahan al-Quran terdapat dalam ayat-ayat yang mengandungnya, begitupun *maqâşid* kisah-kisah al-Quran juga dijelaskan sesuai tempatnya, meskipun tidak menutup kemungkinan ayat-ayat tersebut tidak hanya mengandung salah satu aspek saja, bahkan satu ayat bisa tergolong dua aspek *maqâşid* atau lebih.⁹ Diantara teori-teori Ibnu ‘Âshûr yang dituliskannya dalam muqaddimah tersebut adalah,

Maqâşid al-A’lâ (Maqâşid Tertinggi Al-Quran)

Al-Quran diturunkan sebagai rahmat yang mengatur umat manusia untuk menyampaikan maqshud penciptanya. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nahl ayat 89 yang berbunyi,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

⁹ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Âshûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*..... juz 1, hal.38

Artinya: Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Berdasarkan ayat diatas, Ibnu ‘Âshûr merumuskan tiga konsep sebagai *maqâsid* tertinggi al-Quran, yaitu, *Shalâh al-Ahwâl al-Fardiyah* (Perbaikan Individu), *Shalâh al-Ahwâl al-Jamâ’iyah* (Perbaikan Peradaban), *Shalâh al-Ahwâl al-Umroniyah* (Perbaikan Sosial)¹⁰

Maqâsid al-Ashliyyah (Maqâsid Pokok Al-Quran)

Tujuan dasar diturunkannya al-Quran tidak lain untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang bermuara pada prinsip *hifdz maqâsid al-dîn* (menjaga tujuan-tujuan agama). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT pada surat Shad ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya: ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) penuh dengan berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal memperoleh pelajaran. (QS. Shad:29).

Ibnu ‘Âshûr berupaya mengimplementasikan ayat diatas menjadi paparan *maqâsid* pokok al-Quran, dalam hal ini dirumuskan menjadi delapan *maqâsid*, yaitu: *Islâh al-I’tiqâd wa Ta’lîm al-‘Aqdu al-Shahîh* (Rekonstruksi Nilai Akidah dan Mendidik dengan Akidah yang Benar), *Tahdzîb al-Akhlâq* (Revitalisasi Akhlak), *Al-Tashrî’ wa Huwa al-Ahkâm Khaâshâh wa ‘Âmmah* (Perundang-undangan Hukum Secara Khusus dan Umum), *Siyâsah al-Ummah* (Manajemen Sosial Masyarakat), *Al-Qaṣâaṣ wa Akhbâr al-Umam al-Salâfah* (Kisah-kisah Umat Terdahulu), *Al-Ta’lîm Bimâ Yunâsib Halah ‘Ashr al-Mukhaâtibîn* (Pendidikan yang Berkesinambungan dengan Ketentuan Syariat Berdasarkan Masanya), *Al-Muwa’iz wa al-Inzar wa al-Tahzîr wa al-Tabsyîr* (Nasihat, Peringatan, Pewaspadaan, dan Berita), *Al-I’jâz bi al-Qur’ân* (Kemukjizatan al-Quran)¹¹

¹⁰ Ibid, juz 1, hal.40

¹¹ Ibid, juz 1, hal.41

Model Pendekatan Tafsir Perspektif Ibnu ‘Âshûr

Pendekatan para mufassir terhadap al-Quran diklasifikasikan oleh Ibnu ‘Âshûr dalam tiga metode yaitu, *pertama* menafsirkan ayat al-Quran berdasarkan makna lahiriyah ayat, sesuai redaksi dan susunannya disertai penjelasannya, *kedua* menggali makna tersirat berdasarkan dalalah (petunjuk) dari lafadz tanpa menyalahi aturan bahasa maupun maqas{id al-quran, *ketiga* menafsirkan al-Quran disertai korelasi dengan permasalahan kontekstual yang bertujuan, pertama menunjukkan keselarasan makna ayat, kedua pemahaman makna dapat diperoleh melalui korelasi permasalahan kontekstual tersebut, ketiga mengoneksikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan erat dengan al-Quran untuk menambah antusias dalam membacanya, keempat menjawab kritik terhadap al-Quran tanpa memastikan mutlak bahwa jawaban tersebut merupakan maksud Allah, namun sebagai penjelasan tambahan saja.

Kecerdasan Nabi Yusuf dalam Tafsîr Maqasîdî Ibnu ‘Âshûr Kecerdasan Intelektual Nabi Yusuf

Kecerdasan Intelektual Nabi Yusuf diteliti berdasarkan empat komponen kecerdasan intelektual¹² yaitu, *pertama* kemampuan mengklasifikasikan pola yang berarti kemampuan pondasi berpikir dan berbahasa, dalam teori kecerdasan disebut dengan kemampuan menempatkan stimulus tak identik ke dalam kelompok, kemampuan ini ditunjukkan Nabi Yusuf dalam dialognya bersama Raja Mesir yang terdapat dalam QS. Yusuf:54-55

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ
(٥٤)

Permintaan Raja tersebut dimanfaatkan Nabi Yusuf untuk memilih jabatan dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan, bahasa yang santun. Ibnu ‘Âshûr mengatakan dialog keduanya dalam ayat ini menunjukkan sosok Raja yang bijaksana dan sopan santun tatkala melihat Nabi Yusuf dengan kebagusan kata-katanya, kefasihan

¹²Solso, Robert L. dkk. *Psikologi Kognitif*, Terj. Mikael Rahardanto, Kristianto Batuadji (Jakarta: Erlangga, 2008) hal. 456-457

pendapatnya, sudah jelas akan berpikrit bahwa Nabi Yusuf layak menjadi orang yang dekat dengannya dan dapat di percaya. Raja membutuhkan sosok petinggi kerajaan yang berkualitas, karena kedudukan membutuhkan ilmu dan kemampuan. Dan beliau menghendaki meenjadi bendahara negeri Mesir, terdapat dalam QS. Yusuf:55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Keinginan Nabi Yusuf menjadi bendahara negeri Mesir adalah untuk mempersiapkan dirinya dalam menegakkan kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan kekayaan diri beliau sendiri, juga bukan untuk kesenangan duniawi. Tujuan Nabi Yusuf meminta jabatan tersebut untuk menjaga harta negara secara adil dan mendistribusikan sesuai pada tempatnya.¹³

Kedua, kemampuan modifikasi tindakan adaptif yang dilakukan Nabi Yusuf yaitu ketika beliau berada didalam penjara yaitu ketika dua orang pelayan meminta Nabi Yusuf mentakwilkan mimpinya, sehingga dialog tersebut dimanfaatkan Nabi Yusuf untuk menyerukan agama tauhid, yaitu menyembah Allah SWT yang Maha Esa.¹⁴ Penjelasan ini terdapat dalam QS.Yusuf:37, ketika beliau mengetahui dua orang dalam penjara tersebut meruoakan non-muslim bangsa Qibti dan menyembah berhala. Beliau beradaptasi dengan situasi tersebut, yaitu mula-mulanya menciptakan rasa takjub pada mereka terlebih dahulu, bahwa Nabi Yusuf mampu mentakwilkan mimpi sebelum makanan yang diantarkan kepada mereka tiba, selanjutnya menarik mereka pada analogi ketuhanan, bahwa Tuhan yang dianut Nabi Yusuf merupakan yang Maha Tunggal menguasai seluruh alam, sedangkan tuhan-tuhan mereka dalam anggapan mereka hanya bertugas sesuai tugas-tugasnya saja, tidak mampu menguasai secara keseluruhan, lantas kemudian Nabi Yusuf mengeluarkan kalimat pamungkasnya yaitu QS.Yusuf:39, tentang perbandingan yang bersifat mengunggulkan salah satu diantaranya dengan susunan *istifham*

¹³ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Āshûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr...*juz 13, hal.8

¹⁴ Ibid, juz 12, hal. 270

taqryry, yang nampak seperti pertanyaan namun bersifat menetapkan.¹⁵

Ketiga Kemampuan Berpikir Deduktif, yaitu kemampuan berpikir secara logis dari sesuatu yang bersifat umum menjadi paparan detail yang lebih khusus, hal ini ditunjukkan ketika Nabi Yusuf mentakwilkan mimpi pelayan di penjara dan mimpi raja mesir yang terdapat dalam QS. Yusuf:37-40 dan QS. Yusuf:47-49. Yaitu mimpi-mimpi tersebut merupakan simbol-simbol yang masih bersifat umum, kemudian Nabi Yusuf mentakwilnya dengan penjelasan-penjelasan yang terperinci dengan paparan detail yang lebih khusus.

Keempat Kemampuan Berpikir Induktif, yaitu kemampuan penalaran dari suatu peristiwa yang spesifik menuju kesimpulan umum yang mewakili, hal ini ditunjukkan dalam ucapan Nabi Yusuf as yang terdapat dalam QS. Yusuf:100 yaitu ketika beliau membawa kedua orangtuanya diatas singgasana, dan mereka beserta 11 saudaranya bersujud kepada Nabi Yusuf, beliau menyatakan dengan merenungi segala hal yang terjadi dalam hidupnya, hal tersebutlah merupakan takwil dari mimpinya ketika waktu kecil dulu yaitu Nabi Yusuf bermimpi matahari, bulan dan 11 bintang bersujud kepadanya.¹⁶

Kecerdasan Emosional Nabi Yusuf

Kecerdasan Emosional Nabi Yusuf diteliti berdasarkan empat komponen kecerdasan emosional yaitu¹⁷, *pertama* kemampuan Mengenali Emosi Diri yang ditunjukkan dalam QS. Yusuf:53 dan 24, ayat ini menyatakan Kritik Nabi Yusuf yang ditujukan untuk dirinya sendiri terdapat dalam yaitu وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ yang berarti “dan aku tidak pula terbebas dari kesalahan”. Artinya beliau tidak mengklaim dirinya terbebas dari perbuatan salah, karena beliau tidak memiliki daya kekuatan untuk terbebas dari hasrat yang sama seperti dalam QS.Yusuf:24, apabila tidak diselamatkan oleh Allah SWT dengan

¹⁵ Ibid, juz 12, hal. 275

¹⁶ Ibid, juz 12, hal. 275

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)hal.58

kemampuan beliau melihat tanda-tanda ketuhanan, artinya Nabi Yusuf memang tidak menyentuh Zalikha, namun hal itu berdasarkan penyelamatan dari Allah SWT atasnya, jika tidak, dia akan berkehendak sama. Dan QS. Yusuf:33 yang hal ini kemudian dijelaskan dalam penafsiran Ibnu ‘Âshûr yaitu, ungkapan *وَالَا تَصْرِفْ عَنِّي* *كَيْدَهُنَّ* menunjukkan terbebasnya dari perbuatan tercela tersebut kecuali semata karena rahmat dan petunjuk Allah merahmatinya dengan petunjuk sehingga beliau bisa menahan diri dari perbuatan tercela (yaitu melayani godaan Zalikha).

Kedua kemampuan mengelola emosi , hal ini ditunjukkan dalam QS.Yusuf:77, saudara-saudaranya berkata *إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَِقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ* redaksi tersebut menunjukkan tuduhan kepada Nabi Yusuf, bahwa jika Bunyamin mencuri maka saudaranya (Yusuf) pun sebelumnya pernah mencuri. Disinilah Nabi Yusuf menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan atau mengelola emosinya, dalam redaksi *فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي* *نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ* dengan menyembunyikan kejengkelannya, atau menahan kemarahannya atas tuduhan mereka hanya mengatakan dalam hatinya, bahwa mereka lah yang keadaannya lebih buruk daripada Nabi Yusuf, artinya mereka semua sling menyaksikan perbuatan satu sama lain ketika mencuri Nabi Yusuf dari ayahnya, dan perbuatan tersebut jelas, sedangkan tuduhan mereka terhadap Nabi Yusuf bahwa jika saudaranya (Bunyamin) mencuri maka saudaranya (Nabi Yusuf) pasti pernah mencuri sebelumnya, dan persangkaan tersebut hanya tuduhan belaka, tidak jelas kebenarannya.¹⁸

Ketiga kemampuan memotivasi diri sendiri, bentuk memotivasi diri yang dilakukan Nabi Yusuf terdapat dalam QS. Yusuf: 90. Redaksi ayat menunjukkan sikap yakin Nabi Yusuf atas karunia yang diberikan oleh Allah kepadanya, berikut sikap sabar dan takwanya kepada Allah SWT. Hal ini diungkapkan oleh Nabi Yusuf (betapa taqwa dan sabarnya beliau kepada Allah SWT, dan juga kesabaran Bunyamin) untuk memberitahu kepada mereka sebuah wasilah untuk memperoleh nikmat Allah SWT, selain itu mengajak mereka untuk

¹⁸ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Âshûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*...juz 13, hal.34

bertakwa kepada Allah SWT, berperilaku sabar, tabah, sebab telah diketahui perbuatan mereka terhadap Nabi Yusuf dan Bunyamin menunjukkan ketidaktawaan mereka kepada Allah SWT dan ketidaksabaran mereka atas kasih sayang Nabi Ya'kub terhadap Nabi Yusuf dan Bunyamin melebihi mereka semua.¹⁹

Nabi Yusuf mendorong atau memotivasi diri beliau dan orang lain bahwa barang siapa yang sabar dan bertakwa kepada Allah SWT maka akan dilimpahkan karunia-Nya.

Keempat kemampuan Empati dan Membina Hubungan, hal ini ditunjukkan dalam QS. Yusuf:92, Nabi Yusuf menyatakan pengampunan terhadap seluruh kejahatan yang dilakukan saudara-saudaranya, selain itu dalam QS. Yusuf:93 yang memerintahkan mereka untuk mengusapkan gamis miliknya kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'kub disertai ajakan agar mereka membawa serta keluarga besarnya ke Mesir, Ibnu Ashur mengatakan hal ini disampaikan Nabi Yusuf sebagai upaya membina hubungan keluarga kembali setelah sekian lama terpisah.

Kecerdasan Spiritual Nabi Yusuf

Kecerdasan Emosional Nabi Yusuf diteliti berdasarkan empat komponen kecerdasan spiritual²⁰ yaitu, *pertama* kemampuan Kesadaran Tinggi Hal ini berdasarkan redaksi pada QS.Yusuf: 24 dan QS.Yusuf:33. Kesadaran spiritual yang tinggi Nabi Yusuf karena sejatinya beliau adalah rasul yang dipilih oleh Allah SWT memberikan pengaruh kuat dalam mengaktifkan potensi *God Spot* dalam dirinya sehingga mampu melihat tanda-tanda dari Allah yaitu لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ yang berarti kesadarannya melihat tanda-tanda Tuhannya tersebutlah kemudian dia dipalingkan dari perbuatan tercela.

Ketika beliau diminta mengikuti ajakan Zulaikha dan para wanita Mesir, kesadaran spiritualnya menggiring Nabi Yusuf untuk memohon kepada Allah SWT agar dipalingkan dari mereka dengan

¹⁹ Ibid, juz 13, hal.49

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) hal.77

memilih penjara daripada menerima ajakan tercela mereka. Penjara lebih disukai oleh Nabi Yusuf daripada ajakan Zalikha yang dimaknai Ibnu ‘Āshûr dengan *istimta’ bi al-mar’ah*. Nabi Yusuf lebih rela di penjara namun tetap dalam naungan ridha Allah SWT, dan jauh dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT.²¹

Kedua memiliki Kualitas Hidup yang Dihiasi Visi dan Nilai-nilai. Penulis mengidentifikasi ada enam poin beserta ayat yang mencerminkan nilai-nilai hidup yang menjadi prinsip Nabi Yusuf beserta kualitas hidup yang dicapainya yaitu, Nabi Yusuf berlandung kepada Allah SWT dari bahaya syahwat dalam QS. Yusuf:33, Nabi Yusuf mengajarkan nilai-nilai tauhid di Penjara dalam QS. Yusuf:37-40, Nabi Yusuf bersyukur kepada Allah SWT atas balasan kesabaran dan ketakwaannya sehingga beliau memperoleh kenikmatan dalam QS.Yusuf:90, Nabi Yusuf memberikan maaf kepada saudara-saudaranya karena mengetahui bahwa Allah SWT Maha Pengasih dan Penyayang dalam QS. Yusuf: 92, Nabi Yusuf merasakan kebaikan Allah SWT atas segala hal yang ditakdirkan kepada-Nya, dan telah mengumpulkan dia dengan keluarganya kembali dia memuji Allah SWT sebagai dzat yang Maha Lembut, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam QS.Yusuf:100, Nabi Yusuf menyatakan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas segala hal yang dianugerahkan kepadanya, telah melindunginya, dalam ayat ini Nabi Yusuf dengan kerendahan hati memohon kepada Allah SWT agar diwafatkan dalam keadaan muslim, meskipun telah jelas kenabian dan kerasulannya dalam QS.Yusuf:101

Ketiga kemampuan menghindari aktifitas yang tidak bermanfaat, hal ini terdapat dua poin yaitu, Nabi Yusuf menghindari dari menyekutukan Allah SWT dalam QS. Yusuf:37-40, Nabi Yusuf menghindari perbuatan tercela dalam QS. Yusuf:24 dan 33.

Keempat kemampuan berpandangan holistik, Nabi Yusuf dalam QS.Yusuf:100 menunjukkan hasil perenungannya secara menyeluruh, bahwa apa yang dialaminya sejak kecil hingga terpisah dari keluarganya dan menerima cobaan-cobaan serta kemudian diangkatlah

²¹ Muhammad Ṭâhir Ibn ‘Āshûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*..., juz 12, hal.288

derajatnya, keseluruhan tersebut dinilai Nabi Yusuf sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT terhadapnya, bentuk kelembutan dan kebijaksanaan Allah SWT.

Kontribusi Pemikiran Ibnu ‘Âshûr dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kecerdasan Nabi Yusuf dalam al-Quran

Pemikiran maqâsid Ibnu ‘Âshûr sebelumnya memaparkan teori maqâsid tertinggi dalam al-Quran yang disebut dengan *Maqâsid al-A’lâ*. Tiga tujuan tertinggi al-Quran yang dirumuskan Ibnu Asyur menjadi kontribusi pemikiran beliau dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kecerdasan Nabi Yusuf. Hal ini ditunjukkan dalam ayat-ayat sebagai berikut. *Pertama*, tujuan perbaikan individu (*Shalâh al-Ahwâl al-Fardiyah*) yang terdapat dalam QS.Yusuf: 33, yaitu Nabi Yusuf memohon kepada Allah SWT agar dihindarkan dari tipu daya para wanita tersebut, yakni melakukan hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Ibnu ‘Âshûr menjelaskan bahwa permohonan ini dilandasi oleh keinginan beliau untuk di Penjara asalkan memperoleh ridlo Allah SQT. Selanjutnya dalam QS. Yusuf:53, Nabi Yusuf mengakui dirinya tidak terbebas dari kesalahan, menurut Ibnu Asyur ucapan tersebut dilandasi sikap tawadhu yang mendalam, karena bagi Nabi Yusuf, apabila bukan karena rahmat Allah SWT yang dilimpahkan kepadanya, dia berpotensi besar terjerumus pada godaan wanita.²²

Kedua, tujuan perbaikan peradaban (*Shalâh al-Ahwâl al-Jamâ’iyah*), yang terdapat dalam QS.Yusuf:47-49, ketika Nabi Yusuf menerangkan tentang takwil mimpi Raja Mesir. Ibnu ‘Âshûr menyatakan bahwa takwil yang disampaikan Nabi Yusuf menunjukkan strategi skala prioritas dalam masyarakat kala menghadapi kebutuhan pangan dalam masa paceklik, hal ini merupakan isyarah tentang hukum pentingnya menabung rezeki, dalam rangka menghadapi tahun-tahun sulit.²³

Ketiga, tujuan perbaikan sosial (*Shalâh al-Ahwâl al-Umroniyah*), yang terdapat dalam QS. Yusuf:93, beliau

²² Ibid, juz 13, hal. 8

²³ Ibid, juz 12, hal 286

mempersilahkan saudara-saudara serta keluarganya untuk datang ke Mesir, Ibnu ‘Âshûr mengatakan hal itu tidak lain untuk membina hubungan Nabi Yusuf dan keluarga besarnya yang telah-bertahun-tahun terpisah, agar kembali menyambung tali kerabat.²⁴

Penutup

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa aspek kecerdasan intelektual Nabi Yusuf terdiri dari 9 ayat, yaitu kemampuan mengklasifikasikan poladalam QS. Yusuf: 54, kemampuan modifikasi tindakan adaptif dalam QS.Yusuf:37-40, kemampuan logika deduktif dalam QS.Yusuf:41, QS.Yusuf:47-49, kemampuan logika induktif dalam QS. Yusuf:100.

Aspek kecerdasan emosional Nabi Yusuf terdiri dari 5 ayat yaitu, kemampuan mengenali emosi diri dalam QS. Yusuf:53, kemampuan mengelola emosi dalam QS.Yusuf:23, dan ayat 77, kemampuan memotivasi diri dalam QS.Yusuf:90, kemampuan empati dan membina hubungan dalam QS. Yusuf:92.

Aspek kecerdasan spiritual Nabi Yusuf as terdiri dari 10 ayat, yaitu kemampuan kesadaran tinggi dalam QS. Yusuf:24 dan ayat 33, memiliki kualitas hidup yang dihiasi visi dan nilai-nilai dalam QS. Yusuf:23, ayat 33, ayat 37-40, ayat 90, ayat 92, ayat 100-101, kemampuan menghindari aktifitas tidak bermanfaat dalam QS. Yusuf: 37-40, ayat 23 dan 33, berpandangan holistik dalam QS. Yusuf:100.

Kontribusi penafsiran Ibnu ‘Âshûr terhadap ayat-ayat kecerdasan Nabi Yusuf, berdasarkan teori *Maqâsid al-A’lâ* yang dirumuskannya, menunjukkan tiga tujuan tertinggi al-Quran tampak pada beberapa ayat diantaranya, tujuan perbaikan individu (*Shalâh al-Ahwâl al-Fardiyah*) terdapat pada QS. Yusuf:33 dan QS. Yusuf:53, tujuan perbaikan peradaban (*Shalâh al-Ahwâl al-Jamâ’iyah*) terdapat dalam QS.Yusuf:47-49, tujuan perbaikan sosial (*Shalâh al-Ahwâl al-Umroniyah*) terdapat dalam QS. Yusuf:93.

²⁴ Ibid, juz 13, hal. 50

Daftar Pustaka

- Syarif, Fajar. *Telaah Interdisipliner Konsep Kecerdasan Intelektual*. Jurnal of Islamic Education.Vol.3 No.1 2019.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Kasdim, Abd. dan Tilomi, Arfan A. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (inergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*. Bandung: CVAlfabeta. 2011.
- ‘Āshûr, Muhammad Ṭâhir Ibn. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr. Juz 1. 1984.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Robert L, Solso. dkk. *Psikologi Kognitif*. Terj. Mikael Rahardanto, Kristianto Batuadji (Jakarta: Erlangga, 2008) hal. 456-457
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *Kecerdasan Spiritual*. Terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- ‘Āshûr, Muhammad Ṭâhir Ibn. *Sharh al-Muqaddimah al-Adâbiyah li Sharh al-Marzuqî ‘Alâ Diwâni al-Hamasah li ‘Abî Tammâm*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj.2008.
- Effendi, Orien. *Kontribusi Pemikiran Maqashid Syariah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam*. Jurnal Bilancia: Studi Ilmu Syariah dan Hukum, Vol.14 No.2 Juli-Desember. 2020.